

Aktualisasi Nilai-Nilai Akidah Santri Melalui *Living Qur'an* Di Pondok Pesantren Al-Badar Bilalang Kota Parepare

Rizal Rahmat¹⁾, Iskandar²⁾, Muhammad Qadaruddin³⁾

Institut Agama Islam Negeri Parepare

[1\)rizalrahmat@iainpare.ac.id](mailto:rizalrahmat@iainpare.ac.id) [2\) iskandar@iainpare.ac.id](mailto:iskandar@iainpare.ac.id) [3\)](mailto:muhammadqadaruddinamaos@iainpare.ac.id)

muhammadqadaruddinamaos@iainpare.ac.id

Abstrak. *Living Qur'an* merupakan kajian tentang peristiwa sosial terkait kehadiran dan keberadaan al-Qur'an di sebuah komunitas tertentu, dengan melihat hubungan antara al-Qur'an dan masyarakat Islam serta bagaimana al-Qur'an itu disikapi secara teoretik maupun dipraktekkan secara memadai dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif deskriptif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer yang terdiri atas santri dan guru di Pondok Pesantren Al-Badar Bilalang dan data pendukung berupa catatan, seperti buku, jurnal, dokumen, foto yang sifatnya dokumentasi. Penelitian ini mengumpulkan data dari wawancara terkait Nilai nilai akidah melalui *Living Qur'an*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Gambaran nilai-nilai akidah santri melalui *Living Quran* di Pondok Pesantren Al-Badar Bilalang Kota Parepare menunjukkan bahwa santri di sana diarahkan untuk tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis tetapi juga menghidupkannya dalam kehidupan sehari-hari. Aktualisasi nilai-nilai akidah santri melalui pendekatan *Living Qur'an* di pondok pesantren sangat penting untuk membentuk karakter dan kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam melalui pendidikan yang berfokus pada pengamalan nilai-nilai Akidah santri diharapkan dapat menjadi individu yang taat beragama dan berkontribusi kepada Masyarakat melalui kegiatan malam seperti Burdah, Barazanji, Tamrinul Khitabah, Istighosah dan Belajar Mandiri.

Kata Kunci: Nilai Akidah, *Living Qur'an*

Abstract. *Living Qur'an* is a study of social events related to the presence and existence of the Qur'an in a particular community, by looking at the relationship between the Qur'an and Islamic society and how the Qur'an is addressed theoretically and practiced adequately in everyday life. This research uses qualitative data analysis with a phenomenological approach. The type of data used in this research is descriptive qualitative data. The data sources used in this research are primary data sources consisting of students and teachers at the Al-Badar Bilalang Islamic Boarding School and supporting data in the form of notes, such as books, journals, documents, photos that are documentary in nature. This research collects data from interviews related to religious values through the *Living Qur'an*. The results of the research show that: The description of the religious values of the students through the *Living Quran* at the Al-Badar Bilalang Islamic Boarding School, Parepare City shows that the students there are directed to not only understand Islamic teachings theoretically but also bring them to life in everyday life. The actualization of the values of the Islamic boarding school's creed through the *Living Qur'an* approach in Islamic boarding schools is very important to form character and personality that is in accordance with Islamic teachings through

education that focuses on practicing the values of the Islamic faith. The santri are expected to become individuals who are devoutly religious and contribute to society through evening activities such as Burdah, Barazanji, Tamrinul Khitabah, Istighosah and Independent Study

Keywords: *Aqidah Values, Living Qur'an*

PENDAHULUAN

Akidah, sebagai dasar ajaran Islam, memegang peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian seorang Muslim. Dalam konteks pendidikan di pondok pesantren, akidah bukan hanya diajarkan melalui kajian teori, tetapi lebih penting lagi diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan akidah yang kuat pada santri diperlukan agar mereka dapat menjalani hidup sesuai dengan ajaran Islam dan terhindar dari pengaruh buruk yang dapat merusak moralitas mereka. Sumber akidah Islam adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah. Artinya segala sesuatu Allah SWT sampaikan didalam AlQur'an dan yang disampaikan oleh Rasulullah dalam sunnahnya yang wajib diimani (diyakini dan diamalkan).¹

Menurut Hasan Al-Banna ruang lingkup pembahasan akidah meliputi: (1) ilahiah, yaitu pembahasan mengenai segala perkara yang berkaitan dengan ilah (Tuhan), seperti wujud Allah, nama-nama dan sifat-sifat Allah, perbuatan-perbuatan (af'al) Allah, dan lain sebagainya; (2) nubuwah, yaitu pembahasan mengenai segala perkara yang ada kaitannya dengan Nabi dan Rasul, termasuk pembahasan mengenai kitab-kitab Allah, mukjizat, dan lain sebagainya; (3) rohaniyah, yaitu pembahasan mengenai alam metafisik, seperti malaikat, jin, iblis, setan dan ruh; (4) sam'iyah, yaitu pembahasan mengenai segala perkara yang dapat diketahui hanya melalui sam'i, yaitu dalil naqli yang berupa Al-Qur'an dan As-Sunnah, seperti alam barzah, alam akhirat, dan azab dalam kubur.²

Pondok Pesantren Al-Badar Bilalang di Parepare, sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang berbasis di pesantren, memiliki visi dan misi untuk mendidik santri agar menjadi individu yang tidak hanya paham tentang ilmu agama, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu metode yang diterapkan dalam pondok pesantren ini adalah living Quran, yang mengutamakan pembelajaran Al-Qur'an secara praktis, di mana nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai

¹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akidah Islam* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2020).

² Departemen Agama, *Buku Teks Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2001).

teori, tetapi diimplementasikan dalam sikap, perilaku, dan interaksi sosial santri. Metode living Quran ini mencakup berbagai aspek, seperti pembacaan Al-Qur'an yang rutin, tafsir Al-Qur'an yang disesuaikan dengan konteks kehidupan sehari-hari, serta penerapan ajaran Al-Qur'an dalam kegiatan-kegiatan yang ada di pesantren. Dengan demikian, santri diharapkan dapat mengaktualisasikan ajaran-ajaran Al-Qur'an dalam hidup mereka, baik dalam hubungan mereka dengan Allah, sesama manusia, maupun lingkungan sekitar.

Living Qur'an merupakan kajian tentang peristiwa sosial terkait kehadiran dan keberadaan al-Qur'an disebuah komunitas tertentu, dengan melihat hubungan antara al-Qur'an dan masyarakat Islam serta bagaimana al-Qur'an itu disikapi secara teoretik maupun dipraktikkan secara memadai dalam kehidupan sehari-hari.³ Sehingga living Qur'an tidak bertumpu pada eksistensi tekstualnya, akan tetapi studi tentang fenomena sosial yang lahir terkait dengan kehadiran al-Qur'an dalam wilayah tertentu dan mungkin pada masa tertentu. Living Qur'an masuk dalam wilayah kajian keislaman tidak hanya aspek-aspeknya yang normatif dan dogmatik, tetapi juga pengkajian yang menyangkut aspek sosiologis dan antropologis. Peranan sosiologi agama sangat besar dalam memosisikan teori-teorinya ke dalam penelitian keagamaan karena berkaitan erat dan tak terpisahkan dengan masyarakat.⁴

Pondok Pesantren Al-Badar Bilalang berkomitmen untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengamalan ajaran Islam secara menyeluruh. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih lanjut tentang bagaimana konsep living Quran di pesantren tersebut dapat berperan dalam aktualisasi nilai-nilai akidah santri. Dengan fokus pada proses dan hasil yang dicapai, penelitian ini akan menggambarkan sejauh mana metode living Quran dapat membantu santri dalam memperkuat keyakinan dan menginternalisasi nilai-nilai akidah dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Penelitian tentang aktualisasi nilai-nilai akidah santri melalui Living Qur'an di pondok pesantren penting untuk diteliti karena memiliki dampak yang signifikan dalam beberapa aspek utama. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memegang peran sentral dalam membentuk karakter dan moral santri. Nilai-nilai akidah yang diajarkan, jika diimplementasikan dengan baik melalui Living Quran, dapat menjadi landasan kuat dalam membangun keimanan dan ketaqwaan santri. Penelitian ini penting untuk mengeksplorasi sejauh mana Living Quran sebagai konsep dapat diaplikasikan secara praktis dalam kehidupan

³ Yusuf Muhammad, *Pendekatan Sosiologi Dalam Penelitian Al-Qur'an* (Yogyakarta: Teras, 2007).

⁴ Sahiron Syamsuddin, *Metode Penelitian Living Qur'an Dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007).

sehari-hari santri. Melalui Living Quran, santri tidak hanya memahami ajaran-ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam perilaku dan interaksi mereka sehari-hari.

Aqidah merupakan sebuah pondasi yang menopang terhadap segala sesuatu yang ada di atasnya, kokoh tidaknya bangunan itu tergantung pada kuat tidaknya pondasi tersebut.⁵ Namun, keimanan saja tidak cukup, harus diwujudkan dengan amal perbuatan yang baik, sesuai dengan ajaran yang di bawa Rasulullah. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti paparkan di atas, maka hal tersebut menarik dijadikan sebagai penelitian ilmiah dengan judul sebagai berikut: "Aktualisasi Nilai-Nilai Keagamaan Santri Melalui Program Living Qur'an di Pondok Pesantren Al-Badar Bilalang Kota Parepare"

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dikarenakan penelitian ini dapat menjelaskan lebih baik jika dihadapkan dengan data berupa kenyataan-kenyataan. Metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden dan metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.⁶ Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian lapangan (*field reasearch*). *Field Research* dilakukan dengan cara peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengadakan penelitian dan memperoleh data-data konkrit yang berhubungan dengan pembahasan ini. Penelitian lapangan (*field research*) adalah jenis penelitian yang mempelajari fenomena dalam lingkungannya yang alamiah. Untuk itu data primernya adalah data yang berasal dari lapangan.⁷ Informan dalam penelitian ini adalah Santri, Guru Dan Pimpinan Pondok Pesantren Al-Badar Kota Parepare

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan proses wawancara untuk proses pengumpulan data untuk menggali informasi yang diharapkan, dan bertujuan mendapatkan data tentang responden dengan minimum biasa dan maksimum efisiensi.⁸

⁵ Muliati, *Ilmu Akidah* (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020).

⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010).

⁷ Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Pradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya)* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004).

⁸ Lukman Nul Hakim, "Ulasan Metodologi Kualitatif: Wawancara Terhadap Elit," *Aspirasi* 4, no. 2 (2013).

Wawancara mendalam ini dilakukan dengan melibatkan lima responden penelitian yang merupakan santri dan guru di Pondok Pesantren Al-Badar Bilalang Kota Parepare.

Metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisis data tematik. Artinya hasil temuan diproses berdasarkan tema-tema yang sesuai dengan kerangka pemikiran. Dalam melakukan proses analisis data tematik, peneliti melakukan: Menelaah seluruh data yang tersedia dari sumber, yaitu data primer dari transkrip setiap informan yang diperoleh melalui wawancara mendalam dan pengamatan yang ditulis dalam catatan wawancara serta sumber data sekunder seperti melalui referensi buku, data internet, video konten.

Setelah itu penulis melakukan inventaris data seperti mengecek kualitas dari data yang telah didapat untuk kemudian dibaca dan dipelajari.⁹ Pengecekan kualitas data perlu dilakukan untuk menyesuaikan rumusan masalah penelitian, Mereduksi data, Setelah mereduksi data, tahap selanjutnya adalah menyusun data-data tersebut ke dalam satuan-satuan, Setelah menentukan tipologi satuan, tahap selanjutnya adalah penyusunan satuan. Tahap selanjutnya adalah kategorisasi dengan melakukan koding, Setelah melakukan kategorisasi dengan koding, selanjutnya yang harus dilakukan adalah menemukan pola atau tema. Pola atau tema seolah tampil secara acak maka penulis harus melakukan proses mengkode informasi yang akan menghasilkan daftar tema.

HASIL PENELITIAN

Gambaran Nilai-Nilai Akidah Dalam Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Badar Bilalang Kota Parepare

Di Pondok Pesantren Al-Badar Bilalang Kota Parepare, nilai-nilai akidah santri tercermin dalam kehidupan sehari-hari melalui konsep *Living Qur'an*, yaitu pendekatan untuk menghidupkan ajaran-ajaran Al-Qur'an dalam perilaku nyata. Santri tidak hanya dituntut untuk menghafal dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga untuk mengamalkannya dalam sikap, interaksi sosial, dan tanggung jawab sehari-hari.

Nilai-nilai akidah yang dibangun mencakup keyakinan yang kokoh kepada Allah, kesabaran dalam menghadapi cobaan, keikhlasan dalam ibadah, dan rasa tanggung jawab sebagai hamba Allah. Di lingkungan pesantren, nilai-nilai tersebut diwujudkan melalui

⁹Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008) h.135

berbagai kegiatan seperti shalat berjamaah, mengaji, berdiskusi tentang tafsir Al-Qur'an, serta penguatan akhlak melalui teladan para ustaz. Semua ini bertujuan untuk menanamkan prinsip bahwa Al-Qur'an bukan hanya teks untuk dihafal, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang harus mewarnai setiap aspek kehidupan santri.

1. Penguatan Nilai-Nilai Akidah Dalam Al-Qur'an

Di Pondok Pesantren Al-Badar Bilalang Kota Parepare, proses pembentukan akidah dilaksanakan secara terstruktur melalui berbagai kegiatan yang tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga mengedepankan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari santri. Akidah yang kuat dianggap sebagai pondasi utama dalam membentuk santri yang tidak hanya berpengetahuan agama, tetapi juga mampu menerapkan prinsip keislaman dalam setiap aspek kehidupannya. Penguatan ini dilakukan melalui metode pengajaran tauhid, kajian kitab, pembiasaan ibadah, serta bimbingan akhlak dari ustaz yang berperan sebagai pembimbing dan teladan. Melalui wawancara dengan santri, diperoleh gambaran lebih jelas mengenai bagaimana nilai-nilai akidah ini diterima, dipahami, dan diamalkan dalam kehidupan mereka di pesantren, serta bagaimana pengaruhnya terhadap pembentukan karakter dan kepribadian mereka sebagai Muslim yang beriman.

Menurut Muhammad Mahadir Agus Husain terkait penguatan nilai nilai akidah yaitu:

“Menurut saya, nilai akidah itu penting sekali, karena dengan meyakini bahwa Allah itu ada dan Maha Kuasa, kita jadi lebih taat dalam menjalani kehidupan. Misalnya, kita tahu bahwa segala yang terjadi itu atas kehendak Allah, jadi kita lebih sabar dan tawakal. Al-Qur'an juga mengajarkan tentang pentingnya percaya pada kehidupan setelah mati, yang membuat kita lebih berhati-hati dalam bertindak”

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Muhammad Mahadir dapat dikatakan bahwa Nilai akidah sangat penting karena dengan meyakini adanya Allah yang Maha Kuasa, kita akan lebih taat dalam menjalani hidup. Keyakinan bahwa segala sesuatu terjadi atas kehendak-Nya membuat kita lebih sabar dan tawakal. Selain itu, Al-Qur'an juga mengajarkan pentingnya percaya pada kehidupan setelah mati, yang mendorong kita untuk lebih berhati-hati dalam setiap tindakan, agar selalu berada di jalan yang benar dan mendapatkan ridha Allah

2. Implementasi Nilai Akidah dalam kehidupan sehari-hari

Implementasi nilai akidah melalui *Living Qur'an* dalam kegiatan sehari-hari di pesantren dilakukan dengan menanamkan ajaran Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang nyata bagi santri. *Living Qur'an* bukan hanya mempelajari teks Al-Qur'an, tetapi menghidupkan nilai-nilai di dalamnya melalui aktivitas sehari-hari. Santri diajarkan untuk mengamalkan sifat-sifat seperti mudah bersyukur, ikhlas, sabar, dan tawakal yang termuat dalam Al-Qur'an. Misalnya, mereka berlatih ikhlas dalam setiap ibadah, baik shalat berjamaah maupun kegiatan mengaji harian.

Menurut Muhammad Ma'ruf melalui *Living Qur'an*, akidah menjadi bagian dari setiap tindakan, sehingga setiap aktivitas di pesantren mencerminkan pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an yang membentuk karakter islami santri dalam kehidupan sehari-hari. Berikut hasil wawancara yang dilakukan dengan Muhammad Ma'ruf:

"Di pesantren, kami diajarkan untuk menerapkan nilai-nilai akidah dalam setiap tindakan kami. Misalnya, kami selalu diingatkan untuk ikhlas dalam beribadah, seperti shalat lima waktu berjamaah dan membaca Al-Qur'an setiap hari. Keikhlasan ini juga kami coba terapkan dalam membantu teman-teman yang membutuhkan, tanpa mengharapkan imbalan. Selain itu, kami diajarkan untuk sabar, terutama saat ada kesulitan dalam belajar atau saat harus bangun lebih awal untuk qiyamul lail (shalat malam). Semua ini membantu kami memperkuat rasa tawakal, atau berserah diri kepada Allah, karena kami memahami bahwa segala usaha yang kami lakukan adalah bagian dari ibadah kepada-Nya. Dan kami diajarkan untuk bersyukur atas apa yang didapat"

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Muhammad Ma'ruf dapat dikatakan bahwa pengamalan nilai-nilai akidah dalam kegiatan sehari-hari di pesantren terwujud melalui berbagai tindakan yang mencerminkan keikhlasan, kesabaran, tawakal, dan husnuzan. Dalam aktivitas sehari-hari, santri berusaha untuk menjalankan ibadah dengan penuh keikhlasan, menunjukkan kesabaran dalam menghadapi tantangan, serta berserah diri kepada Allah setelah setiap usaha yang dilakukan. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan Muhammad Fiqri, berikut hasil wawancaranya:

"Ya, misalnya dalam hal husnuzan (berprasangka baik). Kami selalu diajarkan untuk berprasangka baik terhadap teman-teman dan ustaz, meskipun kadang ada situasi yang sulit. Hal ini mendorong kami untuk saling menghormati dan tidak mudah menyalahkan. Kami juga selalu diajarkan untuk rendah hati dan menghargai orang lain, baik itu teman sebaya maupun yang lebih muda. Nilai-nilai akidah ini membuat hubungan kami lebih erat dan penuh kepercayaan satu sama lain."

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Muhammad Fiqri dapat dikatakan bahwa nilai-nilai akidah diterapkan melalui sikap saling menghormati, husnuzan (berprasangka baik), dan tolong-menolong. Santri diajarkan untuk senantiasa berprasangka baik terhadap sesama, sehingga tercipta lingkungan yang harmonis dan

penuh kepercayaan. Mereka juga menerapkan akhlak Islami seperti rendah hati dan ikhlas dalam membantu teman yang membutuhkan, tanpa mengharapkan imbalan.

3. Metode Keteladanan dalam Pembinaan Akidah di Pesantren

Pembentukan karakter Islami melalui *Living Qur'an* dilakukan dengan menginternalisasi nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam kehidupan sehari-hari santri di pesantren. Dalam *Living Qur'an*, santri tidak hanya belajar membaca atau menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga mempraktikkan ajarannya dalam sikap dan perilaku. Nilai-nilai seperti kejujuran, keikhlasan, kesabaran, dan disiplin diterapkan melalui kegiatan sehari-hari, seperti menjaga waktu ibadah, menghormati teman dan ustazd, serta bersikap sabar dan tawakal dalam menghadapi tantangan. Dengan demikian, *Living Qur'an* membentuk santri untuk memiliki karakter Islami yang kokoh dan berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an, yang menjadi panduan mereka dalam berperilaku dan berinteraksi secara positif.

Muhammad Ma'ruf mengatakan bahwa kita tidak hanya belajar membaca atau menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga mempraktikkan ajarannya dalam sikap dan perilaku. Nilai-nilai seperti sholat kejujuran, keikhlasan, kesabaran, dan disiplin diterapkan melalui kegiatan sehari-hari, seperti menjaga waktu ibadah, menghormati teman dan ustazd, serta bersikap sabar dan tawakal dalam menghadapi tantangan yang diajarkan melalui contoh keteladanan. Berikut hasil wawancaranya:

"*Living Qur'an* sangat membantu kami dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai Al-Qur'an secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Di sini kami tidak hanya belajar membaca dan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga memahami bagaimana ajarannya bisa membentuk karakter. Misalnya, kami selalu diajarkan untuk bersikap ikhlas dalam berbuat, sabar dalam menghadapi ujian, dan berserah diri kepada Allah, yang semua itu adalah bagian dari ajaran Al-Qur'an. Ini membuat kami menjadi lebih tenang dan mampu mengendalikan diri saat menghadapi masalah

Metode keteladanan berarti bahwa tindakan nyata guru atau Pembina lebih berpengaruh daripada sekadar ucapan atau ajaran lisan. Santri, terutama yang masih muda, cenderung lebih mudah meniru perilaku yang mereka lihat daripada hanya mendengarkan teori atau nasihat. Jika Pembina atau guru menunjukkan disiplin dalam ibadah, seperti menjaga sholat lima waktu, membaca Al-Qur'an, atau berdoa secara rutin, santri akan melihat itu sebagai contoh yang baik dan merasa terdorong untuk melakukan hal yang sama.

Aktualisasi Nilai-Nilai Akidah Santri Melalui *Living Qur'an*

Aktualisasi nilai-nilai akidah santri melalui *Living Qur'an* merupakan upaya untuk menjadikan ajaran Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang terintegrasi dalam perilaku sehari-hari. *Living Qur'an* sendiri adalah pendekatan yang menekankan implementasi ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan nyata, sehingga tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan dan budaya.

1. Implementasi *Living Qur'an* di Pondok Pesantren

Implementasi *Living Quran* di Pondok Pesantren Al-Badar Bilalang Kota Parepare dilakukan melalui berbagai kegiatan yang dirancang untuk menghidupkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan santri sehari-hari. Pondok Pesantren Al-Badar secara konsisten mengadakan kegiatan rutin seperti tadarus, hafalan, dan kajian Al-Qur'an yang bertujuan tidak hanya untuk meningkatkan pemahaman tekstual, tetapi juga untuk memperdalam penghayatan dan pengamalan nilai-nilai ajaran Al-Qur'an. Para santri diajarkan untuk mempraktikkan konsep keimanan yang kuat dan menjalankan perilaku sehari-hari yang mencerminkan prinsip-prinsip Islam, seperti jujur, sabar, ikhlas, dan menjaga hubungan baik dengan sesama. Berikut adalah hasil wawancara dengan Muhammad Muhajir selaku Pembina asrama terkait implementasi *Living Qur'an* di Pondok Pesantren Al-Badar Bilalang Kota Parepare:

"Di sini, kami melakukan bimbingan secara langsung dan terus-menerus. Misalnya, dalam kegiatan gotong royong, santri diajarkan ayat-ayat yang berhubungan dengan kebersihan dan menjaga lingkungan. Kami juga menanamkan nilai-nilai sabar dan tawakal melalui kajian kisah nabi yang terkandung dalam Al-Qur'an. Setiap santri juga diwajibkan menghafal beberapa ayat tertentu yang memiliki pesan moral kuat. Pembelajaran ini ditanamkan baik dalam kegiatan formal di kelas maupun dalam aktivitas non-formal sehari-hari. Sebagian besar santri menyambut baik, karena mereka merasa bahwa pengamalan Al-Qur'an membantu mereka menjadi pribadi yang lebih baik. Namun, ada tantangan, terutama dalam hal konsistensi. Di usia remaja, mereka masih sering terpengaruh oleh lingkungan luar, terutama ketika mereka pulang ke rumah saat liburan. Kami terus mendampingi mereka agar memiliki pondasi yang kuat untuk tetap istiqamah dalam mengamalkan nilai Qur'ani meski di luar pondok."

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dikatakan bahwa dalam mengimplementasikan *Living Qur'an* di pesantren terdapat beberapa tantangan yang dihadapi guru dan siswa. Menurut Muhammad Ma'ruf selaku santri di Pondok Pesantren Al-Badar Bilalang Kota Parepare mengatakan bahwa ia mengalami beberapa tantangan dalam mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an. Sedangkan menurut salah satu siswa yaitu

Muhammad Fiqri mengatakan bahwa Al-Qur'an sebagai panduan hidup. Berikut adalah hasil wawancaranya:

“Menurut saya, Living Qur'an itu adalah bagaimana kita menjadikan Al-Qur'an sebagai panduan hidup, bukan cuma dibaca atau dihafal, tapi juga dipraktikkan. Jadi, ayat-ayat yang kita baca harus kita coba terapkan dalam perilaku sehari-hari, misalnya dalam berbicara, bersikap, dan berinteraksi dengan orang lain. Di sini, setiap pagi kami diwajibkan membaca Al-Qur'an sebelum mulai pelajaran. Selain itu, ada juga kajian tafsir dan hadis yang membantu kami memahami makna ayat-ayat yang dibaca. Guru-guru di sini selalu menekankan bahwa nilai-nilai yang diajarkan dalam Al-Qur'an itu bukan hanya teori, tapi harus jadi pedoman dalam berperilaku. Misalnya, kami diajarkan untuk jujur, saling menghargai, dan peduli terhadap teman.

2. Bentuk-Bentuk Aktualisasi Nilai Akidah Melalui *Living Qur'an*

Kegiatan malam di pondok pesantren biasanya dipenuhi dengan berbagai aktivitas yang bertujuan untuk memperdalam ilmu agama dan memperkuat iman. Setelah sholat Isya, santri umumnya melaksanakan berbagai kegiatan seperti Burdah, Barazanji, Istighosah, Tamrinul Khitabah dan Belajar Mandiri

a. Burdah dan Barazanji

Menurut A. Muhammad Muhajirin bahwa Kegiatan malam di pondok pesantren memiliki peranan yang sangat penting dalam mengaktualisasikan nilai-nilai akidah. Kegiatan-kegiatan seperti Burdah dan Barazanji tidak hanya berfungsi sebagai ritual, tetapi juga sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menumbuhkan rasa cinta kepada Nabi Muhammad SAW. Dalam kegiatan ini, santri diajarkan untuk merasakan kebersamaan dan menghayati makna dari setiap bait yang dibaca. Berikut hasil wawancaranya:

“Istighosah adalah kegiatan pengharapan kepada Allah dalam bentuk doa bersama. Ini mengajarkan santri untuk selalu bergantung kepada Allah dalam setiap urusan. Kegiatan ini membangun kesadaran akan pentingnya doa dan tawakal. Sedangkan Tamrinul Khitabah, yang merupakan latihan berbicara di depan umum, membantu santri untuk mengembangkan kemampuan komunikasi mereka. Ini penting agar mereka bisa menyampaikan pesan-pesan akidah dan nilai-nilai Islam kepada masyarakat dengan baik. Selain itu, melalui latihan ini, mereka juga belajar untuk berbicara dengan penuh percaya diri, yang merupakan bagian dari akhlak yang baik”

b. Istighosah

Istighosah di pesantren merupakan sebuah kegiatan doa bersama yang dilakukan oleh para santri untuk memohon pertolongan Allah, terutama dalam menghadapi masalah, kesulitan, atau bencana. Kegiatan ini sering kali dilaksanakan pada

malam-malam tertentu, seperti menjelang ujian atau dalam situasi darurat, dengan tujuan agar Allah memberikan kemudahan dan menyelesaikan segala permasalahan.

Dalam istighosah, santri berkumpul dan bersama-sama membaca doa, zikir, serta shalawat kepada Nabi Muhammad SAW, sambil memohon agar Allah menghilangkan segala kesulitan dan memberikan keberkahan. Selain sebagai bentuk permohonan bantuan kepada Allah, istighosah juga memepererat ikatan kebersamaan di antara santri, menumbuhkan rasa tawakal dan ketundukan kepada kehendak Allah, serta memperkuat iman dan spiritualitas mereka. Kegiatan ini mengajarkan pentingnya berdoa dengan khusyuk dan mengandalkan Allah dalam setiap aspek kehidupan. Menurut Muhammad Fiqri salah kegiatan malam adalah Istighosah. Berikut hasil wawancaranya:

“Istighosah itu sangat penting. Dalam kegiatan ini, kami berdoa bersama, memohon pertolongan dan bimbingan dari Allah. Ini mengingatkan kami bahwa dalam setiap kesulitan, kami harus selalu kembali kepada-Nya. Kami merasa ada kedamaian setelah berdoa bersama, dan itu membuat kami lebih sadar akan kekuatan doa dalam kehidupan sehari-hari.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dikatakan bahwa istighosah memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan spiritual para santri. Melalui kegiatan ini, mereka diajak untuk bersama-sama memohon pertolongan dan bimbingan dari Allah, yang mengingatkan mereka untuk selalu bergantung kepada-Nya dalam setiap kesulitan yang dihadapi. Istighosah tidak hanya sebagai bentuk permohonan bantuan, tetapi juga memberikan kedamaian dan ketenangan hati bagi para peserta, serta memperkuat kesadaran mereka tentang kekuatan doa dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini menjadi momen penting untuk meningkatkan spiritualitas dan ketakwaan kepada Allah.

c. Tamrinul Khitabah

Tamrinul Khitabah adalah latihan atau pembelajaran yang bertujuan untuk melatih kemampuan berbicara di depan umum, terutama dalam konteks dakwah atau penyampaian pesan-pesan agama. Kegiatan ini sering dilakukan di pesantren atau lembaga pendidikan Islam untuk mengembangkan keterampilan berpidato, berorasi, atau memberikan ceramah dengan cara yang baik dan efektif. Tamrinul Khitabah tidak hanya fokus pada teknik berbicara, tetapi juga pada penyampaian materi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan jelas dan membawa manfaat bagi pendengar.

Berikut adalah kegiatan malam yang dilakukan di Pondok Pesantren yaitu Tamrinul Kitabah. Berikut adalah wawancara dengan Faikatul Hikmah terkait Tamrinul Khitabah:

“Tamrinul Khitabah adalah kesempatan bagi kami untuk belajar berbicara di depan umum. Kegiatan ini sangat berguna untuk melatih kami dalam menyampaikan pesan-pesan akidah. Dengan belajar berbicara, kami bisa lebih percaya diri dan lebih baik dalam menyampaikan nilai-nilai Islam kepada orang lain. Ini juga membantu kami untuk memahami bahwa komunikasi yang baik adalah bagian dari dakwah.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan Faikatul Hikmah dapat dikatakan bahwa kegiatan berbicara di depan umum sangat bermanfaat untuk melatih kemampuan dalam menyampaikan pesan-pesan akidah dan nilai-nilai Islam. Dengan belajar berbicara, para peserta menjadi lebih percaya diri dan efektif dalam menyampaikan ajaran Islam kepada orang lain. Kegiatan ini juga membantu mereka untuk memahami bahwa komunikasi yang baik, jelas, dan penuh hikmah merupakan bagian penting dalam dakwah, yang bertujuan untuk menyebarkan pesan-pesan agama dengan cara yang mudah dipahami dan diterima oleh audiens.

d. Belajar Mandiri

Belajar mandiri di pesantren merujuk pada proses di mana santri diajarkan untuk mengembangkan kemampuan belajar secara independen, bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri, dan mengelola waktu serta tugas-tugas akademik atau keagamaan tanpa terlalu bergantung pada pengasuh atau guru. Di pesantren, santri tidak hanya diajarkan ilmu agama secara formal, tetapi juga diberikan ruang untuk mengasah kemampuan mereka dalam mempelajari berbagai materi secara otodidak, baik itu dalam hal hafalan Al-Qur'an, kajian kitab-kitab kuno, ataupun pengembangan diri lainnya. Berikut hasil wawancara dengan Muhammad Mahadir terkait belajar mandiri di pondok pesantren:

“Menurut saya, belajar mandiri itu sangat penting. Di pondok, kami diajarkan untuk tidak hanya bergantung pada guru saja, tetapi juga untuk mencari ilmu secara aktif. Belajar mandiri membuat kami lebih bertanggung jawab atas pendidikan kami sendiri. Dengan belajar mandiri, saya bisa menggali lebih dalam tentang makna ibadah dan nilai-nilai akidah. Misalnya, ketika saya membaca tentang keutamaan shalat dan pentingnya tawakal kepada Allah, saya jadi lebih memahami dan merasakan makna dari setiap ibadah yang saya lakukan. Ini membuat saya lebih ikhlas dan konsisten dalam mengamalkan ajaran agama.”

Berdasarkan beberapa hasil wawancara yang dilakukan dengan guru dan santri dapat disimpulkan bahwa Aktualisasi nilai-nilai akidah santri melalui *Living Qur'an* di

pondok pesantren sangat dipengaruhi oleh berbagai aktivitas malam, seperti Burdah, Barazanji, Istighosah, Tamrinul Khitabah, dan belajar mandiri

Pembahasan Penelitian

Teori tindakan Max Weber dapat membantu memahami penerapan nilai-nilai akidah di pondok pesantren dengan memberikan kerangka analisis yang mendalam tentang bagaimana santri berinteraksi dengan ajaran agama dan lingkungan sosial mereka. Weber mengemukakan bahwa tindakan sosial adalah perilaku individu yang memiliki makna subjektif dan dipengaruhi oleh konteks sosial. Dalam konteks pondok pesantren, santri tidak hanya belajar tentang nilai-nilai akidah secara teoritis, tetapi juga menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari melalui praktik ibadah dan akhlak yang diajarkan. Misalnya, ketika santri melaksanakan shalat atau berpuasa, tindakan tersebut bukan hanya sekedar kewajiban ritual, tetapi juga merupakan manifestasi dari keyakinan dan komitmen mereka terhadap ajaran Islam.

Lebih jauh lagi, Weber membedakan antara rasionalitas nilai dan rasionalitas instrumental.¹⁰ Dalam hal ini, santri yang menerapkan nilai-nilai akidah seperti kejujuran, disiplin, dan kepedulian sosial beroperasi dalam kerangka rasionalitas nilai, di mana tindakan mereka didorong oleh keyakinan bahwa perilaku tersebut sejalan dengan ajaran agama dan akan mendatangkan keberkahan. Sebaliknya, tindakan yang bersifat instrumental dapat dilihat saat santri berusaha mencapai tujuan praktis, seperti meraih prestasi akademik atau membangun hubungan sosial yang baik di masyarakat. Dengan demikian, penerapan nilai-nilai akidah di pondok pesantren tidak hanya membentuk identitas spiritual santri tetapi juga mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan dunia luar.

Nilai-nilai akidah dalam Al-Qur'an yang tercermin dalam kehidupan santri dapat ditinjau berdasarkan klasifikasi tindakan menurut motif pelakunya, yang dibedakan menjadi empat jenis:¹¹

1) Tindakan Tradisional (*Traditional Actions*)

Tindakan yang dilakukan karena kebiasaan yang telah berlangsung lama atau warisan budaya. Gambaran pada Santri:

¹⁰ Turner Bryan S, *Teori Sosial Dari Klasik Sampai Postmodern* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012).

¹¹ Alis Muhlis and Nurkholis, "Analisis Tindakan Max Weber Dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtasar Al-Bukhari (Studi Living Hadis)," *Jurnal Living Hadis* 1, no. 2 (2016).

- a) Santri menjalankan ritual-ritual ibadah seperti shalat lima waktu, puasa, dan membaca Al-Qur'an karena tradisi keagamaan yang diwariskan oleh keluarga atau pesantren.
- b) Misalnya, santri membaca doa sebelum dan sesudah belajar sebagai bagian dari kebiasaan yang telah diajarkan sejak kecil.

2) Tindakan Afektif (*Affective Actions*)

Tindakan yang didorong oleh emosi, perasaan, atau kondisi afektif pelaku. Gambaran pada Santri:

- a) Keimanan santri kepada Allah yang diperkuat oleh rasa cinta dan takjub kepada-Nya saat mendalami ayat-ayat Al-Qur'an.
- b) Misalnya, santri merasa takut dan khushyuk ketika membaca ayat-ayat tentang siksa akhirat, atau merasa bahagia dan tenang saat membaca ayat tentang rahmat Allah.

3) Tindakan Rasional Instrumental (*Instrumental Rationality*)

Tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu dengan cara yang paling efisien. Gambaran pada Santri:

- a) Santri mempelajari dan menghafal Al-Qur'an agar dapat menjadi hafiz/hafizah, memperoleh penghargaan, atau mendapatkan beasiswa pendidikan.
- b) Mereka juga mempraktikkan akhlak Islami seperti jujur dan disiplin dengan tujuan membangun reputasi baik sebagai calon pemimpin umat.

4) Tindakan Rasionalitas Nilai (*Value Rationality*)

Tindakan yang didorong oleh keyakinan akan nilai atau prinsip tertentu, terlepas dari hasil yang diperoleh. Gambaran pada Santri:

- a) Santri menjalankan ibadah dan menaati ajaran Islam semata-mata untuk mengamalkan perintah Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya, tanpa memikirkan imbalan duniawi.
- b) Misalnya, santri membaca Al-Qur'an setiap hari dengan keyakinan bahwa itu adalah kewajiban dan cara mereka menjaga hubungan dengan Allah.

Melalui pendekatan Weber ini, kita dapat memahami bahwa pendidikan di pondok pesantren berfungsi sebagai proses sosial yang kompleks, di mana santri belajar untuk menyeimbangkan antara kewajiban religius dan tuntutan sosial. Hal ini menciptakan individu yang tidak hanya taat beragama tetapi juga mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Dengan demikian, teori tindakan Max Weber memberikan wawasan penting

tentang bagaimana nilai-nilai akidah dapat diterapkan secara efektif dalam kehidupan sehari-hari santri di pondok pesantren.

Teori tindakan Max Weber dapat digunakan untuk memahami aktualisasi nilai-nilai akidah melalui pendekatan Living Qur'an di pondok pesantren dengan menekankan pada makna subjektif dan konteks sosial dari tindakan santri. Menurut Weber, tindakan sosial adalah perilaku individu yang dipengaruhi oleh makna yang mereka berikan terhadap situasi tertentu. Teori tindakan sosial Max Weber yang berorientasi pada motif dan tujuan pelaku. Dalam hal teori memahami perilaku individu maupun kelompok, masing-masing memiliki motif untuk melakukan tindakan tertentu dengan alasan tertentu. Sebagaimana dinyatakan oleh Weber bahwa cara terbaik untuk memahami berbagai alasan mengapa orang dapat bertindak.¹²

Nilai adalah sesuatu yang melekat pada setiap individu yang patut untuk dijalankan dan dipertahankan sebagai makhluk berakal yang mempunyai karakter khas dari makhluk yang lain. Karakter khas tersebut meliputi perasaan, hati nurani, akal, kasih sayang, moral dan budi pekerti, inilah yang ada dalam diri manusia sebagai bentuk dari nilai.¹³ Nilai dihasilkan dari bentukan mental seseorang sehingga dianggap sangat penting dan berhak untuk dihargai. Hal mengenai nilai dan penilaian tidak bisa dilepaskan dari masalah sosial dan akan terus berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat.

Dalam konteks pondok pesantren, santri tidak hanya mempelajari nilai-nilai akidah secara tekstual, tetapi juga menghidupkannya dalam kehidupan sehari-hari melalui praktik ibadah dan interaksi sosial yang mencerminkan ajaran Al-Qur'an. Misalnya, ketika santri melaksanakan shalat atau membaca Al-Qur'an, tindakan tersebut bukan hanya ritual semata, tetapi juga merupakan manifestasi dari keyakinan dan komitmen mereka terhadap nilai-nilai spiritual yang telah diajarkan.

Living Qur'an berfungsi sebagai metode yang mengintegrasikan ajaran agama ke dalam kehidupan sehari-hari santri, sehingga mereka dapat mengaktualisasikan nilai-nilai akidah dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam hal ini, *Weber's concept of value rationality sangat relevan*; santri berperilaku berdasarkan keyakinan bahwa tindakan mereka sejalan dengan

¹² Pip Jones and Ahcmad Fedyani Saifuddin, "Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Teori Fungsionalisme Hingga Post Modernisme," *Introducing Sosial Theory*, 2010.

¹³ Sukitman T, "Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia Yang Berkarakter)," *Jurnal JPSD*, 2006.

ajaran Islam dan akan mendatangkan keberkahan. Dengan demikian, setiap tindakan yang dilakukan oleh santri baik dalam konteks ibadah maupun interaksi sosial dapat dilihat sebagai refleksi dari nilai-nilai akidah yang telah diinternalisasi. Lebih jauh lagi, teori Weber juga menyoroti pentingnya konteks sosial dalam mempengaruhi tindakan individu.

Dalam lingkungan pondok pesantren, komunitas dan interaksi antar santri menciptakan suasana yang mendukung pengamalan nilai-nilai akidah. Kegiatan kolektif seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan mujahadah tidak hanya memperkuat ikatan sosial tetapi juga meningkatkan kesadaran spiritual santri terhadap ajaran agama. Dengan demikian, hubungan antara teori tindakan Max Weber dan aktualisasi nilai-nilai akidah melalui *Living Qur'an* menunjukkan bagaimana pendidikan agama dapat membentuk perilaku individu dalam konteks sosial yang lebih luas, menghasilkan generasi yang tidak hanya taat beragama tetapi juga aktif berkontribusi pada masyarakat.

Penelitian mengenai bentuk-bentuk aktualisasi nilai akidah melalui Living Quran mengungkap bahwa penerapan nilai-nilai akidah dalam kehidupan santri terjadi melalui berbagai bentuk kegiatan yang intensif dan terarah. Salah satu bentuk utama aktualisasi ini adalah penanaman nilai tauhid atau keimanan kepada Allah yang diwujudkan melalui praktik ibadah sehari-hari, seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan dzikir. Kegiatan-kegiatan ini membantu santri menghayati keberadaan Allah dalam setiap aspek kehidupan mereka dan menumbuhkan rasa keimanan yang mendalam. Selain itu, nilai akhlak mulia juga menjadi salah satu aspek penting yang diajarkan dalam proses aktualisasi ini. Santri dilatih untuk berperilaku jujur, sabar, ikhlas, dan menjaga hubungan baik dengan sesama.

Nilai-nilai akhlak tidak hanya disampaikan secara teoritis, tetapi juga melalui praktik langsung dalam interaksi sehari-hari di lingkungan pesantren, seperti dalam kegiatan gotong-rojong, kerja sama dalam menjaga kebersihan, dan saling membantu. Lebih lanjut, penelitian ini menemukan bahwa penguatan kesadaran akan esensi ibadah menjadi salah satu bentuk aktualisasi yang ditekankan dalam Living Quran. Santri diajarkan bahwa ibadah bukan hanya rutinitas, tetapi merupakan bentuk pengabdian dan cara untuk mendekatkan diri kepada Allah. Hal ini diperkuat melalui pengajaran yang menekankan niat dan makna mendalam di balik setiap ibadah.

Aktualisasi nilai akidah juga diwujudkan dalam bentuk tanggung jawab sosial yang diajarkan kepada santri, seperti melalui kegiatan sosial dan aksi peduli terhadap masyarakat sekitar. Kegiatan ini mengajarkan santri untuk melihat Islam sebagai agama yang peduli

terhadap kemanusiaan dan mewajibkan pemeluknya untuk berperan aktif dalam membantu sesama. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk-bentuk aktualisasi nilai akidah melalui Living Quran tidak hanya berdampak pada peningkatan keimanan, tetapi juga membentuk kepribadian santri yang berakhlak mulia dan berorientasi sosial, yang menjadi bekal berharga dalam kehidupan bermasyarakat.

Aktualisasi nilai-nilai akidah santri melalui *living Qur'an* di Pondok Pesantren Al-Badar dapat dilihat dalam berbagai kegiatan malam yang dilakukan oleh para santri, yang bertujuan untuk menghidupkan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari mereka. Setiap kegiatan ini memiliki peran penting dalam memperkuat dan mempraktikkan akidah Islam yang mereka pelajari.

PENUTUP

Simpulan

Gambaran nilai-nilai akidah santri melalui Living Quran di Pondok Pesantren Al-Badar Bilalang Kota Parepare menunjukkan bahwa santri di sana diarahkan untuk tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis tetapi juga menghidupkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan bimbingan intensif dan teladan dari para guru, santri mengaktualisasikan nilai-nilai akidah seperti Tawakkal, Sabar, Mudah Bersyukur dan Ikhlas. Pendekatan ini membentuk karakter santri yang beriman kuat, berakhlak baik, dan memiliki kesadaran tinggi dalam menjalankan ajaran Al-Qur'an sebagai pedoman hidup.

Aktualisasi nilai-nilai akidah santri melalui pendekatan *Living Qur'an* di pondok pesantren sangat penting untuk membentuk karakter dan kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam melalui pendidikan yang berfokus pada pengamalan nilai-nilai Akidah santri diharapkan dapat menjadi individu yang taat beragama dan berkontribusi positif kepada Masyarakat melalui kegiatan malam seperti Burdah, Barazanji, Tamrinul Khitabah, Istighosah dan Belajar Mandiri. Dengan demikian, Living Quran tidak hanya berfungsi sebagai sumber pengetahuan, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang relevan dalam menghadapi tantangan zaman modern. Simpulan merupakan penegasan penulis mengenai hasil penelitian dan pembahasan. Saran hendaknya didasari oleh hasil temuan penelitian, berimplikasi praktis, pengembangan teori baru (khusus untuk program doktor), dan atau penelitian lanjutan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dikemukakan implikasi bagi peneliti dan peneliti yang lainnya dapat dijadikan sebagai sarana untuk menambah wawasan, bahan informasi serta memperluas dan menambah ilmu pengetahuan tentang nilai-nilai akidah santri melalui *living qur'an*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agama, Departemen. *Buku Teks Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2001.
- Hakim, Lukman Nul. "Ulasan Metodologi Kualitatif: Wawancara Terhadap Elit." *Aspirasi* 4, no. 2 (2013).
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akidah Islam*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2020.
- J. Moleong, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Jones, Pip, and Ahcmad Fedyani Saifuddin. "Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Teori Fungsionalisme Hingga Post Modernisme." *Introducing Sosial Theory*, 2010.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.
- Muhammad, Yusuf. *Pendekatan Sosiologi Dalam Penelitian Al-Qur'an*. Yogyakarta: Teras, 2007.
- Muhlis, Alis, and Nurkholis. "Analisis Tindakan Max Weber Dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtasar Al-Bukhari (Studi Living Hadis)." *Jurnal Living Hadis* 1, no. 2 (2016).
- Muliati. *Ilmu Akidah*. Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020.
- Mulyana, Dedy. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Pradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya)*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- S, Turner Bryan. *Teori Sosial Dari Klasik Sampai Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012.
- Syamsuddin, Sahiron. *Metode Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*. Yogyakarta: Teras, 2007.
- T, Sukitman. "Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia Yang Berkarakter)." *Jurnal JPSD*, 2006.